

HUBUNGAN PERSEPSI GURU DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA DENGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Indarwati Sholikhah¹⁾, Nurhenti Dorlina Simatupang²⁾, Sri Widayati³⁾, Kartika Rinakit Adhe⁴⁾

¹²³⁴Universitas Negeri Surabaya

Email: indarwati.18023@mhs.unesa.ac.id¹⁾ nurhentidorlina@unesa.ac.id²⁾
sriwidayati@unesa.ac.id³⁾ kartikaadhe@unesa.ac.id⁴⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo berjumlah 464 dengan lembaga sekolah yang ada di kecamatan Waru berjumlah 102. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* sehingga sampel yang didapatkan sejumlah 70 guru. Metode survei dalam bentuk kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik Analisis data terdiri dari: uji validitas dengan rumus *Product Moment*, uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* dan uji korelasi dengan rumus *Pearson Correlation*. Perhitungan dengan rumus *Pearson Correlation* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan signifikan antara persepsi guru dengan kemandirian anak. Berdasarkan perhitungan uji korelasi, didapatkan r hitung 0,598 dan r tabel dengan taraf signifikan 5% = 0,198 dengan kata lain r hitung > r tabel (0,598 > 0,198) maka bisa disimpulkan terdapat hubungan cukup kuat antara persepsi guru dengan kemandirian anak. Selain itu hasil penelitian keseluruhan data menunjukkan nilai mean dengan nilai 3.3, sedangkan pada nilai data median dan modus memperoleh nilai sebesar 3. Pada hasil penelitian terlihat jika lembaga sekolah yang memiliki akreditasi A memiliki nilai rata-rata sebesar 83, sedangkan sekolah yang akreditasi B memiliki rata-rata sebesar 86. Maka temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerapan persepsi guru mengenai kemandirian pada lembaga yang terakreditasi B lebih baik dari lembaga sekolah yang terakreditasi A. Sehingga hasil penelitian ini lebih menekankan pada sistem pembelajaran tatap muka dengan melihat kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari persepsi guru.

Kata Kunci : Persepsi Guru, Pembelajaran Tatap Muka, Kemandirian Anak

LATAR BELAKANG

Penanaman pendidikan yang berguna dalam pengembangan sikap anak didik bisa dilakukan pada saat dini, ini dikarenakan pembentukan sikap dari anak sampai dengan tingkat kesuksesannya memerlukan waktu yang cukup panjang. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 dijelaskan terkait usaha pembinaan untuk anak semenjak lahir hingga berusia enam tahun, dimana didalamnya memuat pemberian rangsang pendidikan guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak dimana anak akan mempunyai kesiapsiagaan ketika berpindah tingkat pendidikannya.

Pendidikan anak usia dini memiliki istilah, istilah tersebut ialah pendidikan prasekolah. Menurut (Nurhalim, 2011) ada beberapa maksud mendasar terkait sebuah pendidikan prasekolah seperti mempersiapkan stimulasi, memperkuat kesadaran identitas serta yang terakhir menyediakan pengalaman sosial. Sehingga fungsi pokok dalam pendidikan prasekolah bukan pada persiapan latihan akademik, akan tetapi tahap awal dari pendidikan selama hidup. Adanya sebuah pembinaan bagi pendidikan anak usia dini dapat memberikan beberapa dampak positif seperti meningkatkan kemampuan, sikap kemandirian, kreatifitas, kecerdasan, dan sosial emosionalnya. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk menempuh pendidikan di tingkat lanjut.

Kemandirian anak adalah perkara pokok yang perlu ditumbuh kembangkan ke diri anak dari anak berusia dini. Dari kemandirian anak ini maka implikasinya adalah anak tersebut menjadi mandiri, artinya tidak bertumpu pada fasilitas yang diberikan oleh orangtua. Dari sini maka anak bisa menuntaskan setiap masalah tanpa adanya pendampingan orang sekitar. Dengan kata lain anak memiliki rasa tanggungjawab. Kematangan bersikap akan membuat sikap kemandirian muncul. Senada dengan tanggapan Erikson (dalam Putra & Jannah, 2012) bahwa kemandirian adalah situasi atau keadaan ketika anak sanggup terbebas dari orangtua dan sanggup menemukan identitas dirinya, maka hal ini akan membentuknya menjadi pribadi yang berkualitas dan sanggup berdiri sendiri. Maka dari itu, tersirat bahwasanya kemandirian adalah poin penting yang wajib ditingkatkan sedini mungkin.

Virus Covid-19 ini berakibat pada seluruh manusia di muka bumi wajib berada di rumah, dimana kebijakan tersebut dibuat semenjak lembaga WHO mengumumkan bahwa virus ini adalah pandemi, sehingga pemerintah Indonesia melaksanakan segala cara guna memperkecil angka penularan virus ini dengan memberlakukan *Physical Distancing* dalam membatasi interaksi masyarakat beserta meliburkan kegiatan sehingga masyarakat tidak akan berkumpul. Pada saat pandemi berlangsung, dijumpai satu dampak negatif atas pembelajaran di rumah. Dampak negatif tersebut ialah anak menjadi tidak mandiri atau anak tersebut menjadi manja. Secara tidak langsung dampak tersebut akan juga berpengaruh dan terbawa ketika anak akan melaksanakan pembelajaran tatap muka saat di sekolah. Dampak tersebut memiliki resiko yang besar ketika orang tua dari anak tersebut kurang inovatif serta kreatif dalam mengatur pola asuh anak. Banyak dari orang tua cenderung ingin memenuhi semua keinginan dari anak sehingga anak menjadi pasif pada saat proses pembelajaran di kelas. Merujuk pada penelitian (Komala, 2015) yang mengungkapkan bahwa anak usia dini mempunyai sifat ketergantungan berlebih kepada orangtua dan sikap tidak mandiri yang akan memperlambat proses pertumbuhan jika tidak segera ditangani. Guru dapat merangsang anak supaya mandiri, contohnya melatih anak untuk makan sendiri atau membebaskan memilih sesuatu yang disukai. Ini cukup penting guna membangun kepribadian anak.

Semenjak dilakukannya pembelajaran di rumah kebanyakan anak yang memiliki kebiasaan dalam bergantung pada orang tua dengan dalih bahwa kasih sayang orang tua pada anak, dari sini maka anak tidak memiliki kemandirian saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Ketika anak tidak mandiri secara otomatis akan mempengaruhi masa depannya. Anak memiliki sifat tidak mandiri dapat dilihat ketika makan, kebanyakan anak akan memilih untuk disuapi oleh seorang ibu

ini dikarenakan anak merasakan bahwa ada orang tua disampingnya begitupula dari kegiatan-kegiatan yang lain. Sejalan dengan pendapat (Lestari & Simatupang, 2018) menjelaskan bahwa dalam sebuah kemandirian sangatlah membutuhkan adanya pengajaran dan kesabaran yang tepat guna meraihnya, lalu memupuk kemandirian anak wajib dengan prosedur yang panjang ketika belajar-mengajar. Untuk mengajarkan kemandirian pada anak harus dilaksanakan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan. Maka, kemandirian akan melekat dan dapat diterapkan di kehidupan keseharian.

Munculnya berbagai dampak negatif dalam proses pembelajaran dimasa pandemi seperti contoh diatas yaitu pada kemandirian anak, lembaga sekolah menyiapkan beberapa alternatif yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka. Sehingga pembelajaran tatap muka menjadi sebuah pilihan bagi lembaga sekolah khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai langkah guna mengurangi dampak negatif dalam proses belajar-mengajar anak, terutama pada pembiasaan kemandirian yang diterapkan anak. Selaras dengan hasil penelitian (Danauwiyah & Dimiyati, 2021) yang mengatakan jika pengaruh buruk pembelajaran dimasa pandemi memperlihatkan beberapa hal seperti tantangan orangtua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Metode pembelajaran *daring* memaksa aktivitas anak dilakukan secara mandiri di rumah. Sehingga, tanggungjawab orangtua menjadi bertambah seperti harus mampu merangsang pertumbuhan anak selama pembelajaran di rumah. Hal tersebut akan mengakibatkan munculnya masalah, khususnya terkait dengan pelaksanaan rangsangan bagi pertumbuhan anak. Situasi ini menjadi fundamental sebagai acuan pokok dalam pengambilan keputusan pihak yang bersangkutan, khususnya bagi guru terkait kebijakan baru, yakni pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka adalah sebuah pembelajaran umum yang berlangsung dan dilaksanakan pada saat seperti ini.

Kemandirian merupakan hal terpenting bagi anak untuk menumbuhkan sikap dalam membiasakan anak. Anak belum memahami secara penuh apa itu baik dan buruk dalam aktivitas keseharian. Ingatan anak tergolong cukup kuat, namun perhatiannya sering beralih pada hal-hal baru yang disenangi. Pada situasi tersebut anak butuh dibiasakan untuk mandiri. Sehingga anak selalu terbiasa melakukan suatu kegiatan secara berulang yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Seperti yang disampaikan oleh (Ihsani et al., 2018) pembiasaan adalah kegiatan dimana hal yang sama dilakukan berulang-ulang untuk memperkuat atau meningkatkan suatu keterampilan agar terbiasa. Dengan kata lain, kebiasaan merupakan cara mendidik anak dengan menanamkan proses kebiasaan. Pembiasaan sendiri memiliki arti yaitu sebagai sebuah metode pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan. Hal utama dari pembiasaan adalah pengulangan. Anak usia dini bisa dikatakan sebagai orang yang mandiri bila anak ini telah menampakkan beberapa cirinya. Dalam hal ini (Wiyani, 2013) menjelaskan bahwa beberapa ciri kemandirian anak sangat berkaitan dengan aspek beserta komponen kemandirian anak usia dini, yakni mempunyai kepercayaan diri, motivasi intrinsik tinggi, sanggup dan berani membuat pilihan, kreatif serta inovatif, bertanggungjawab dengan segala konsekuensi, sanggup beradaptasi di lingkungan, tidak bergantung pada orang lain.

Menurut observasi di lapangan di beberapa TK yang berada di kecamatan Waru peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran tatap muka terdapat anak yang kurang bisa mengerjakan segala sesuatu sendiri dan harus selalu dibantu oleh orangtua dalam mengerjakannya seperti ketika di sekolah anak masih ditemani oleh orang tua, anak masih tidak bisa mengikat dan membuka sepatu secara mandiri, ada yang tidak bisa meletakkan dan menyimpan mainan ketempatnya secara sendiri, masih ada anak yang belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, lalu ada juga anak yang tidak mau makan jika tidak disuapin oleh orang tuanya, lalu ada anak yang tidak mau maju kedepan kelas ketika diminta guru, dalam proses pembelajaran ada anak yang masih belum sanggup mengerjakan tugas dari guru tanpa dibantu. Dalam hal ini anak yang masih belum mandiri disebabkan salah satunya oleh keluarga yang selalu memanjakan anaknya serta pola asuh dalam keluarga, dan guru tidak menggunakan strategi yang kurang tepat. Berkaitan dengan masalah

tersebut salah satu yang memiliki pengaruh atas terbentuknya kemandirian dari anak ialah persepsi atau pandangan terkait lingkungan yang ada di sekitar anak.

Persepsi merupakan sebuah asumsi seseorang mengenai sesuatu yang dapat dikenal melalui panca indera sehingga dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku pada individu (Akbar, 2015). Persepsi biasa berkaitan dengan pengalaman pada seseorang melalui suatu objek yang dimana sebagai penentu pencapaian makna yang bernilai dari hasil persepsi itu sendiri. Hal ini senada dengan anggapan (Pratesi, 2018) yang dimana persepsi dapat diartikan sebagai tahapan penerimaan rangsangan pada seseorang dengan melewati panca indera atau dapat dikatakan sensoris yang hendak dipengaruhi pada sebuah pengetahuan atau wawasan, kemampuan berikir aatau gaya berpikir, perasaan atau pengamatan rasa, serta pengalaman yang bersifat individual. Menurut (Thahir, 2014) ada dua penyebab yang dapat berdampak pada persepsi diantaranya: faktor internal, faktor yang berdampak pada persepsi berhubungan dengan keperluan psikologis, *background* pendidikan, alat indera, syaraf/pusat susunan syaraf, kepribadian serta pengalaman penerimaan diri dan kondisi individu disaat tertentu. Lalu faktor eksternal, faktor yang diinterpretasikan atas orang dan kondisi, banyaknya rangsangan, lingkungan, dan kekuatan rangsangan juga menentukan didasari atau tidaknya rangsangan itu.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilaksanakan maka fenomena yang menyatakan di setiap PAUD para guru mempunyai pandangan yang berbeda, dari wawancara kepada dua hingga empat orang guru maka dijumpai perbedaan. Seperti pada guru A yang mengungkapkan bahwa memberitahu informasi ke orangtua ialah kewajiban guru, sementara guru lainnya mengungkapkan bahwa memberi informasi setiap hari tidak perlu dilaksanakan dikarenakan sudah ada hasil laporan peningkatan per semester. Hal ini terjadi sejalan dengan teori (Robbins & Judge, 2012), yaitu persepsi adalah proses seseorang memajemen dan menginterpretasikan pandangannya guna memberikan makna berdasarkan daya tangkap mereka dari lingkungannya. Dengan kata lain, tanggapan guru hadir sejalan dengan yang terjadi pada individu, tanggapan terbentuk berdasarkan faktor karakteristik pribadi, situasional dan target.

Kemandirian anak sangat berpengaruh kepada anak. Menanamkan nilai kemandirian dimulai sejak mereka kecil karena kedepannya anak yang tidak dapat mandiri itu dapat merugikan diri anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian pada anak usia 5- 6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ialah keseluruhan guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo sebanyak 464 dengan lembaga sekolah yang ada di kecamatan Waru berjumlah 102 (Sumber: Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022).

Tabel 1. Pengambilan Sampel

Jumlah Populasi	Pengambilan Persen	Hasil
464	15%	15 $\% \times 464 = 70$

Pengambilan sampel penelitian yakni 15% dari keseluruhan populasi, sebab jumlah populasi melebihi 100 yaitu 464. Maka $15\% \times 464$ jadi sampel yang digunakan sebanyak 70 guru. Adapun

teknik samplingnya adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria di bawah dengan jumlah 70 guru TK di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo. Sehingga kriteria pengambilan sampel yaitu sekolah yang memiliki akreditasi minimal B dan guru yang mengajar di kelas TK B. Untuk memperoleh data tentang hubungan persepsi guru dengan kemandirian anak, teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan oleh peneliti di sini ialah jenis kuesioner yang tertutup, yang telah disediakan jawabannya sehingga para responden cukup memilih dan menjawabnya secara langsung. Instrumen kuesioner disebarkan ke responden dalam bentuk *google form*. Sebagai alat dalam pengumpulan data, digunakan skala *likert* yang berfungsi guna mengatur pendapat, sikap, dan persepsi individu maupun kelompok terkait fenomena sosial tertentu (variabel penelitian). Teknik analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan korelasi. Uji validitas berguna untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner dan tingkat yang ingin diukur peneliti. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *product moment* dari *pearson*. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Pengujian normalitas data memakai *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan melalui *Anova One Way*. Terakhir yaitu uji korelasi, digunakan untuk melihat hubungan hasil pengukuran dan variabel penelitian guna mencari tahu tingkat hubungan variabel X dan Y. Rumus yang dipakai adalah *Koefisien Korelasi Pearson* untuk variabel pada analisis korelasi sederhana interval/rasio. Teknik pengolahan serta analisa data memakai program komputer IBM SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada hasil penelitian berupa data persepsi guru dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner melalui *google form* yang sudah disebarkan ke guru sebagai responden sejumlah 70. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data dari angket persepsi guru dan kemandirian anak meliputi: 14 pernyataan pada variabel persepsi guru dan 18 pernyataan pada variabel kemandirian anak. Uji validitas pada variabel persepsi guru dari 14 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan yang gugur, sementara pada variabel kemandirian anak dari 18 item pernyataan ada 1 pernyataan yang gugur, maka setiap pernyataan valid pada variabel persepsi guru sejumlah 13 item dan kemandirian anak sejumlah 17 item. Pada penentuan item yang dipakai valid atau tidak valid dalam instrumen penelitian berpegang pada pernyataan (Sugiyono, 2018) yang mengemukakan apabila nilai r hitung $> 0,198$ artinya valid. Hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach's alpha* dengan nilai sebesar 0,84. Dengan begitu nilai koefisien *cronbach's alpha* persepsi guru dan kemandirian anak diatas 0,6 artinya instrumen pengukuran reliabel dan mempunyai reliabilitas tinggi. Pada penentuan terkait apakah instrumen bisa dipercaya sebagai pengumpul data penelitian berpegang pada pernyataan (Suharsimi, 2016) yang mengemukakan apabila Instrumen kuisisioner reliabel jika nilai koefisiennya $> 0,6$. Uji normalitas dan lineritas dilakukan guna mencari tahu hubungan antara variabel X dan Y. Hasil uji normalitas berupa nilai signifikansi $0,055 > 0,05$ artinya nilai residual berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi senilai $0,303 > 0,05$ artinya variabel X dan Y memiliki hubungan linear. Uji analisis korelasi (*pearson correlation*) dipakai guna mencari tahu derajat hubungan variabel persepsi guru dan variabel kemandirian anak. Berikut adalah hasil uji korelasi dengan program SPSS *Statistics 25*:

Tabel 2 . Hasil Uji *Pearson Correlation*

		Persepsi Guru	Kemandirian Anak
Persepsi Guru	Pearson Correlation	1	.598**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Kemandirian Anak	Pearson Correlation	.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2tailed).

Merujuk tabel diatas didapat nilai r hitung 0,598 dan taraf signfikan r tabel 5% (0,05) dengan jumlah N sejumlah 70 senilai 0,198 dengan kata lain $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,598 > 0,198$) maka variabel X dan Y memiliki hubungan signifikan. Hasil nilai r hitung (*pearson correlation*) yaitu 0,598 artinya kriteria kekuatan hubungan variabel persepsi guru dan variabel kemandirian anak memiliki hubungan cukup kuat. Hasil penelitian diatas menampilkan nilai r hitung > dari nilai r tabel maka persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru berdampak pada kemandirian anak.

Tabel 3. Hasil Mean, Median, Modus Pengisian Jawaban Kuesioner Variabel X

No	Indikator	Nomor Item	Mean	Median	Modus
1.	Guru mengetahui kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran di kelas.	X1-X3	3.89	2.5	4
2.	Guru mengetahui mengenai faktor pendukung kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas	X4-X6	3.60	2.5	4
3.	Guru mengetahui tentang upaya mengembangkan kemandirian yang diterapkan anak pada saat pembelajaran dikelas	X7-X8	3.70	2.5	4
4.	Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian	X9	3.12	3	3
5.	Guru mudah menerima penilaian pencapaian kemandirian anak	X10-X11	3.72	3	4
6.	Pengalaman guru dalam menciptakan suasana pembelajaran kemandirian dengan baik	X12-X13	3.52	2.5	4

Dari hasil data penelitian, bisa disimpulkan terdapat signifikansi antara hubungan persepsi guru saat proses belajar-mengajar tatap muka dengan kemandirian peserta didik usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai per indikator pada variable X. Pada indikator pertama yang berbunyi bahwa guru mengetahui kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas memiliki nilai rata-rata 3.89, dari indikator guru harus mengetahui kondisi kemandirian anak yang dibawanya dari rumah setiap hari. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sebagai pendidik haruslah sanggup memberikan perhatian intens kepada anak didik. Dalam hal ini guru harus sering melakukan persepsi terkait lingkungan yang ada di sekitar anak

dalam sebuah tanggapan mengenai penerapan kemandirian yang diterapkan anak berdasarkan kemampuan menerima pengetahuan dan informasi dalam pembelajaran dikelas. Hal itu serupa dengan pendapat (Tewal et al., 2017) yang menyatakan bahwa persepsi guru adalah proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ke dalam lingkungannya. Artinya bahwa persepsi dapat dilakukan dengan cara menggabungkan data-data indera yang diperoleh selama melakukan pengamatan sehingga individu menjadi mengetahui dan memiliki kesadaran terhadap segala sesuatu isi di lingkungannya.

Pada indikator kedua yang berbunyi guru mengetahui mengenai faktor pendukung kemandirian yang diterapkan oleh anak pada saat pembelajaran dikelas memiliki nilai rata-rata 3.60 dalam hal ini guru mengarahkan anak untuk tetap mandiri saat jam istirahat seperti memerintah sekaligus mengajari agar anak mau makan sendiri, guru memberikan sarana dan prasarana yang sesuai. Hasil penelitian diketahui bahwa guru menerapkan beberapa persepsi terhadap peserta didiknya seperti saat guru mampu mengetahui faktor pendukung kemandirian yang diterapkan kepada peserta didik ketika melakukan pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Chaplin, 2018) yang mengatakan bahwa proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Artinya adalah bahwa persepsi guru yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka tersebut beracuan kepada objek yang terdapat pada lingkungan yang membuat guru akan menjadi lebih mudah dalam mengarahkan anak-anak dalam melakukan sesuatu secara mandiri.

Pada indikator ketiga yang berbunyi bahwa guru mengetahui tentang upaya mengembangkan kemandirian yang diterapkan anak pada saat pembelajaran di kelas memiliki nilai rata-rata 3.70, sehingga disini guru dapat terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran kemandirian anak dengan cara guru mampu melakukan persepsi atau terkait upaya yang mengembangkan kemandirian saat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan cara melatih anak melakukan kegiatan PHBS serta memberikan apresiasi agar anak lebih termotivasi dan antusias saat melakukan kegiatan secara mandiri. Dengan melatih anak untuk melakukan kegiatan PHBS di sekolah maka anak-anak secara tidak langsung telah dilatih jiwa kemandiriannya sejak usia dini, persepsi guru yang telah diterapkan saat pembelajaran tatap muka tersebut sangat membantu anak dalam mengenalkan dan mengajarkan bagaimana cara melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Iswantiningtyas & Raharjo, 2016) yang mengatakan bahwa persepsi seseorang itu hadir karena adanya faktor eksternal yakni stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Artinya adalah bahwa anak dapat menjadi mandiri karena adanya stimulus di lingkungan, pembelajaran tatap muka akan menjadi kesempatan bagi guru untuk melakukan persepsinya dalam melakukan stimulus untuk merangsang anak agar melakukan kemandirian.

Pada indikator keempat yang berbunyi guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian memiliki nilai rata-rata yakni 3.12, seperti ketika jam istirahat guru membiarkan anak bermain di halaman kelas bersama teman kelompoknya agar anak berinteraksi secara mandiri di lingkungan sekolah. Anak saat masih berusia dini harus dikenalkan dengan lingkungan sosial, yakni hal yang mendasar yang perlu diajarkan dan diterapkan adalah interaksi sosial, dengan mengarahkan anak untuk berinteraksi akan melatih mereka untuk lebih mengenal dunia luar meskipun masih hanya dalam sebatas di dunia sekolah, dengan hal itu masih ada banyak sesuatu yang dapat di eksplor oleh anak saat melalui interaksi kepada teman-teman sejawatnya, sehingga interaksi yang secara menerus akan membangun emosi anak dan kepekaannya terhadap lingkungan, dengan hal ini juga akan menumbuhkan sifat kemandirian pada anak. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Hayati & Hanum, 2018) yang mengatakan bahwa persepsi guru adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi

dan menafsirkan pesan atau persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi. Artinya adalah bahwa persepsi itu dapat ditegakkan juga melalui stimulus dari objek, objek tersebut dapat berupa lingkungan sekitar, dan hal lainnya yang menjadi stimulus untuk anak dalam melakukan

Pada indikator kelima yang berbunyi guru mudah menerima penilaian pencapaian kemandirian anak mempunyai nilai rata-rata 3.72, dari indikator berisi poin di dalamnya: guru melakukan evaluasi sikap kemandirian anak dengan menggunakan catatan anekdot dalam kesehariannya di kelas. Dengan cara menerapkan persepsi yang telah dipahaminya, hal itu ditunjukkan dengan melakukan evaluasi kemandirian dengan menggunakan catatan anekdot dan menilai kemandirian anak melalui aktivitas keseharian dalam kelas. Guru melakukan persepsi dengan tindakan tersebut akan membuat anak menjadi merasakan perbedaan meskipun dirinya dalam penilaian guru, sebab guru akan mengusahakan bahwa yang dibawakannya harus membawa kepada suasana yang menghibur, pelajaran dan catatan untuk koreksi anak-anak tetap akan tersampaikan meskipun dalam bentuk catatan anekdot. Hal tersebut serupa dengan pendapat menurut (Widianingrum et al., 2022) yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Artinya bahwa persepsi guru dalam melakukan penilaian terhadap anak boleh dilakukan dengan cara apapun yang terpenting adalah suatu informasi yang akan disampaikan dapat tertuju dengan baik.

Pada indikator keenam yang berbunyi pengalaman guru dalam menciptakan suasana pembelajaran kemandirian dengan baik memiliki nilai rata-rata 3.52. Dalam indikator ini menunjukkan bahwa saat melaksanakan pembelajaran di kelas seorang guru mampu menciptakan suasana saat pembelajaran dengan cara memberikan pelatihan ke anak untuk mengerjakan tugas LKA membuat kerajinan yang mampu meningkatkan rasa antusias dan ketertarikan pada anak. Sehingga dari sini terlihat bahwa guru harus sering melakukan persepsi atau pandangan terkait lingkungan yang ada di sekitar anak dalam sebuah tanggapan mengenai kemandirian anak berdasarkan kemampuan menerima pengetahuan dan informasi dalam pembelajaran dikelas. Persepsi guru sangatlah penting dalam mengetahui kemandirian anak atas dasar pengetahuan yang diperoleh guru mengenai kemandirian anak dalam sebuah persepsi yang dibangun di lingkungan yang ada di sekitar anak saat pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan pendapat (Pratesi, 2018) mengatakan persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan rangsangan pada individu melalui panca indera atau dapat dikatakan sensoris yang hendak dipengaruhi pada sebuah pengetahuan atau wawasan, kemampuan berikir aatau gaya berpikir, perasaan atau pengamatan rasa, serta pengalaman yang bersifat individual.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan nilai median pada variabel X rata-rata mendapatkan nilai 2.5 karena skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala 1-4 untuk nilai median mendapatkan nilai 2.5 dengan nilai modus 4 yang dimana artinya guru dalam mengisi pernyataan memilih jawaban selalu atas pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 4. Hasil Mean, Median, Modus Pengisian Jawaban Kuesioner Variabel Y

No	Indikator	Nomor Item	Mean	Median	Modus
1.	Anak mampu melakukan sebuah aktivitas sederhana dalam kesehariannya	Y1	3.27	3	3
2.	Anak berani dalam menentukan pilihannya sendiri	Y2-Y3	3.26	2.5	3
3.	Anak berani untuk mengutarakan pendapatnya	Y4-Y5	3.35	3	3
4.	Anak berani ketika tampil di depan umum	Y6-Y7	3.20	3	3

5.	Anak berani untuk menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya	Y8-Y10	3.63	2.5	4
6.	Anak melaksanakan tugas yang diberikan	Y11-Y12	3.08	2.5	4
7.	Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	Y13	3.41	3	4
8.	Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	Y14-Y15	3.54	3	4
9.	Anak bisa bekerjasama dengan kelompok atau teman sebaya	Y16-Y17	1.48	2.5	1

Variabel Y yakni variabel tentang kemandirian anak terdapat pengaruh signifikan yang dihasilkan dari persepsi guru saat pembelajaran tatap muka, berikut penjelasannya. Pada aspek kemampuan fisik yang berisi indikator anak mampu melakukan sebuah aktivitas sederhana dalam kesehariannya memiliki nilai rata-rata 3.27. Dengan hal itu berarti anak bisa melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri contohnya merapikan meja belajar, memasukkan buku ke dalam tas saat pelajaran telah usai, membersihkan kelas dengan cara mengambil sampah-sampah kecil disekitarnya, dan lain sebagainya. Sependapat dengan (Desmita, 2015) kemandirian anak ditandai dengan kemampuan nasibnya sendiri, salah satunya adalah berinisiatif, anak akan mandiri jika mereka peka dengan baik buruk dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, artinya adalah kemampuan fisik pada anak dapat dilatih dengan cara memberikan stimulus yang membuat kemampuan fisiknya bergerak. Pada aspek percaya diri memiliki indikator: anak berani dalam menentukan pilihannya sendiri dengan nilai rata-rata 3.26, anak berani untuk mengutarakan pendapatnya dengan nilai rata-rata 3.35, anak berani ketika tampil di depan umum dengan nilai rata-rata 3.20, dan anak berani untuk menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya dengan nilai rata-rata 3.63. artinya kebiasaan guru ketika proses pembelajaran dikelas yang membiarkan anak untuk selalu percaya diri. Dalam kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak. Ketika anak memiliki rasa percaya diri juga akan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu, selain itu anak juga dapat menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan juga bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Sejalan dengan perkataan (Anggraeni, 2017) bahwa usaha guru dan pengaruh yang dibawa terhadap kemandirian pada siswa yang lalu menghasilkan kemampuan kemandirian terhadap siswa seperti dapat melakukan aktivitas keseharian dengan sendirinya, mampu bersosialisasi menunjukkan rasa empati, selain itu yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan rasa kemandirian anak adalah dengan cara membangun suasana belajar secara menarik, dan didukung oleh fasilitas lembaga yang telah memadai sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dan merasa bahwa kemandiriannya terlatih dan dilatih oleh pendidik.

Pada aspek bertanggung jawab memiliki dua indikator: anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan nilai rata-rata 3.6, dan anak melaksanakan tugas yang diberikan memiliki nilai rata-rata 3.0 indikator dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak mampu melakukan tindakan-tindakan yang bertanggung jawab, guru melakukan persepsi yang mengacu pada bagaimana agar anak dapat menumbuhkan jiwa kemandiriannya dengan melakukan hal-hal yang bersifat bertanggung jawab. Jika penanaman nilai bertanggung jawab terus dilakukan kepada anak maka pengaruhnya juga akan dirasakan baik untuk kedepannya. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Akbar, 2015), persepsi muncul karena asumsi seseorang yang dapat dijangkau melalui panca indra dan mampu mempengaruhi sikap serta perilaku individu, artinya bahwa perilaku atau sikap anak yang dihasilkan adalah dari pengaruh persepsi yang telah diajarkan. Pada aspek pandai bergaul terdapat dua indikator: anak dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan dengan nilai rata-rata 3.54, dan anak bisa bekerjasama dengan kelompok atau teman sebaya dengan nilai rata-rata 1.48. Hal tersebut dapat diterapkan dengan kegiatan belajar kelompok dan game yang memiliki unsur kerja sama, agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bekerja kelompok ataupun bermain bersama maka anak akan dihadapkan suatu problem yang mana mereka juga akan mengatasi dengan sendirinya, hal tersebut akan membuat anak berkembang dan jiwa kemandirian semakin terlatih secara baik dan terstruktur. Penelitian ini relevan dengan penelitian milik (Simatupang et al., 2021) yang membahas tentang penanaman kemandirian pada anak usia dini. Anak diajarkan bersikap mandiri sejak dini agar kedepannya tidak bergantung kepada orang lain.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan nilai median pada variabel Y nilai median dalam penelitian ini mendapatkan nilai 3 dengan nilai modus 3 dengan menunjukkan jika guru sering melakukan persepsi mengenai kemandirian anak atas pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Data penelitian persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak juga didukung berdasarkan data demografi sebagai berikut:

Tabel 5. Akreditasi Sekolah

No	Akreditasi	Jumlah Lembaga	Jumlah Guru	Persen	Nilai Rata-Rata
1.	Akreditasi A	18	51	73%	83
2.	Akreditasi B	10	19	27%	86

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat beberapa sekolah yang memiliki akreditasi A terdapat 18 lembaga sekolah lalu jumlah responden yang mengisi 51 guru dan memperoleh tingkat persentase sebesar 73% dengan hasil nilai rata-rata pernyataan persepsi guru mengenai kemandirian anak yang diperoleh sebesar 83, sedangkan sekolah yang memiliki akreditasi B terdapat 10 sekolah lalu jumlah responden yang mengisi 19 guru dan memperoleh tingkat persentase sebesar 27% dengan hasil nilai rata-rata pernyataan persepsi guru mengenai kemandirian anak yang diperoleh sebesar 86. Maka temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerapan persepsi guru mengenai kemandirian pada lembaga yang terakreditasi B lebih baik dari lembaga sekolah yang terakreditasi A. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan oleh sekolah tidak dipengaruhi oleh akreditasi melainkan dipengaruhi oleh sebuah persepsi guru yang dilakukan saat pembelajaran tatap muka berlangsung pada setiap lembaga baik lembaga akreditasi A maupun B. Sikap kemandirian anak akan mencerminkan seberapa bagus sekolah tersebut dalam mendidik anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, seperti bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kemandirian memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek, aspek dalam keluarga, pendidikan dan lingkungan.

SIMPULAN

Persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka berkaitan secara langsung. Baik pengetahuan, kemampuan berpikir, perasaan, dan pengalaman individu menjadi latar belakang yang kuat dalam mengajar. Dunia anak-anak sendiri mudah dipengaruhi oleh hal sekitarnya seperti lingkungan dan pendidikan. Pengaruh tersebut membentuk sikap dan karakter anak dalam kemandiriannya. Penting untuk memahami bahwa persepsi guru ketika pembelajaran tatap muka berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hasil penelitian di seluruh TK di Kecamatan Waru menampilkan adanya hubungan cukup kuat antara persepsi guru dalam pembelajaran tatap muka dengan kemandirian

pada anak usia 5 – 6, yang dibuktikan dengan uji korelasi yang sudah dilaksanakan memakai SPSS *Statistics* 25. Hasil nilai r hitung senilai 0,598 dan r tabel senilai 0,198 artinya nilai r hitung > r tabel, maka variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan. Dengan begitu pendidik diharapkan hendaknya memiliki persepsi bahwa kemandirian anak yang diterapkan saat pembelajaran tatap muka di sekolah adalah bagian fundamental, oleh karenanya guru bisa membantu menciptakan lingkungan yang baik guna pertumbuhan anak serta keselarasan persepsi juga perlu dilakukan di setiap lembaga. Sebagai pendidik, adanya kesadaran pertumbuhan kemandirian adalah bagian esensial, guru bisa mendata pertumbuhan anak saat di sekolah, sehingga pembiasaan kemandirian anak bisa tetap stabil dan optimal. Dalam pengambilan data dapat memanfaatkan instrument penunjang misalnya observasi supaya temuan yang diperoleh bisa lebih banyak. Disamping itu, proses pengisian kuisioner oleh responden dapat diberi batasan waktu agar bisa selesai sesuai dengan target.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022).
- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dyannita Anggraeni. (2017). Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak Usia di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, 8.5.2017.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Lestari, N. A., & Simatupang, N. D. (2018). Studi Deskriptif Penanganan Guru Menumbuhkan Kemandirian Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Kartini Bojonegoro. *Jurnal Paud Teratai*, 7(Vol 7 No 3 (2018)), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/26287>
- Nurhalim, K. (2011). *Pendidikan Seumur Hidup*. Semarang: Unnes Press.
- Pratesi, P. C. (2018). Persepsi Guru Paud Terhadap Faktor-Faktor Yang Menghambat Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2849>
- Putra, kusuma dwi. jannah, mitakul. (2012). *Perkembangan Keandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*. 01(03).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi*, Edisi 12 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada

- Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsismi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti Edisi Revisi VII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. 291.
file:///C:/Users/adi laksono/Downloads/Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar by Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D (z-lib.org).pdf
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter anak usia dini; Panduan Orang tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.